Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 03, September 2026

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS *DEEP LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 23 MARAPALAM KOTA PADANG

Gita Fadhilla[1], Sisri Wahyuni[2], Ade Irma Suryani[3]
[1,2,3]PGSD Universitas Adzkia
[1]gitafadhilla6@gmail.com , [2]wahyunisisri1895@gmail.com
[3]adeirmasuryani278@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of students in Science learning in Class IV at SDN 23 Marapalam, Padang City. This research aims to determine the influence of the Inquiry learning model based on Deep Learning on the Science learning outcomes of Class IV students at SDN 23 Marapalam, Padang City. This research uses a quantitative approach with a Quasi-Experimental Design and The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design. The subjects of this research were students of Class IV at SDN 23 Marapalam, Padang City, where Class IV A served as the experimental class and Class IV B as the control class, each consisting of 28 students. Data collection was carried out using a final test (posttest) consisting of 22 multiple-choice objective items that had been tested for validity, reliability, discriminating power, and difficulty index. The data obtained were analyzed using the t-test. Based on the results of the data analysis, the average posttest score of the experimental class was 89.12, with the highest score of 100 and the lowest score of 73, while the average posttest score of the control class was 83.12, with the highest score of 95 and the lowest score of 73. The results of hypothesis testing using the t-test obtained $t_{count} = 3.556 > t_{table} = 1.674$ *at a significance level of 0.05 with df = 54. Thus,* H_0 *is rejected and* H_1 *is accepted, proving that "There is a significant influence of the Inquiry learning model based on Deep Learning on the Science learning outcomes of Grade IV students at SDN 23 Marapalam, Padang City."*

Keywords*: Model, Inquiry, Deep Learning, Learning Outcomes, Science*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 23 Marapalam Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inkuiri berbasis *Deep Learning* terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN 23 Marapalam Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design* dan rancangan penelitian *The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 23 Marapalam Kota Padang, yang mana kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol, masing-masing berjumlah 28 orang peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes akhir (*posttest*) berupa 22

butir soal objektif pilihan ganda yang telah diuji validitas, reliabilitas, daya beda, dan indeks kesukarannya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-*t*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 89,12 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 73, sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 83,12 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 73. Hasil pengujian hipotesis dengan uji-*t* diperoleh t_{hitung} = 3,556 > t_{tabel} = 1,674 pada taraf signifikan 0,05 dengan dk = 54. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang membuktikan bahwa "Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Inkuiri berbasis *Deep Learning* terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN 23 Marapalam Kota Padang".

Kata Kunci: Model, Inkuiri, *Deep Learning*, Hasil Belajar, IPA

A. Pendahuluan

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pendidikan dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA mempelajari berbagai gejala dan fenomena alam melalui proses ilmiah seperti pengamatan, percobaan, dan penyelidikan. Samatowa (2021) menjelaskan bahwa IPA mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam secara sistematis berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar juga perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, serta menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses menemukan pengetahuan secara

mandiri. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan, kurang antusias mengikuti pembelajaran, serta mengalami kesulitan memahami konsep IPA yang bersifat kontekstual. Pembelajaran IPA idealnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, menyelidiki, melakukan percobaan, dan menemukan konsep secara langsung agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 6–7 November 2025 pada kelas IV A dan IV B, ditemukan bahwa hasil belajar IPA masih tergolong rendah, peserta didik kurang antusias dan cepat merasa bosan, pembelajaran masih berpusat pada guru, serta peserta didik belum dilibatkan secara optimal dalam kegiatan pengamatan atau eksperimen yang membantu menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata.

Data penilaian harian IPA menunjukkan bahwa pada kelas IV A dengan jumlah 28 peserta didik, hanya 11 peserta didik atau 39% yang tuntas dan 17 peserta didik atau 61% belum tuntas. Pada kelas IV B, terdapat 13 peserta didik atau 46% yang tuntas dan 15 peserta didik atau 54% belum tuntas. Rata-rata nilai penilaian harian kelas IV A adalah 72,21, sedangkan kelas IV B sebesar 76,39, dengan KKTP 80. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran IPA.

Tabel 1. Kondisi Awal Hasil Penilaian Harian IPA Peserta Didik

Kelas	KKTP	Rata-rata PH	Tuntas	Belum Tuntas
IV A	80	72,21	39%	61%
IV B	80	76,39	46%	54%

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA adalah model pembelajaran inkuiri. Sanjaya (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri menekankan proses penyelidikan untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan secara mandiri melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam proses menemukan pengetahuan,

sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Selain model pembelajaran, proses belajar perlu didukung oleh pendekatan yang tidak hanya menekankan aktivitas, tetapi juga kedalaman pemahaman. *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam menekankan pembelajaran yang berkesadaran *(mindful)*, bermakna *(meaningful)*, dan menyenangkan *(joyful)*. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami makna materi, menghubungkan konsep dengan pengalaman sebelumnya, menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar.

Integrasi model inkuiri dengan pendekatan *Deep Learning* memberikan hubungan yang saling melengkapi. Model inkuiri membantu peserta didik aktif mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan, sedangkan *Deep Learning* membantu peserta didik mengolah hasil penyelidikan menjadi pemahaman yang bermakna dan mendalam. Pada materi perubahan wujud benda, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pengamatan dan eksperimen mengenai peristiwa mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim, dan mengkristal, kemudian peserta didik menghubungkannya dengan peristiwa yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model inkuiri maupun pendekatan *Deep Learning* memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Simanullang dkk. (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V. Penelitian Arviana Ayu Kurnia Dewi dan Ani Rusilowati (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPAS peserta didik. Penelitian Nur Azza Ananda (2024) menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media video terhadap hasil belajar kognitif IPAS peserta didik kelas IV.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya mengkaji model inkuiri atau pendekatan *Deep Learning* secara terpisah. Penelitian yang

mengintegrasikan model pembelajaran inkuiri berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran IPA pada materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN 23 Marapalam Kota Padang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengintegrasian model inkuiri dengan pendekatan *Deep Learning* untuk pembelajaran IPA pada materi perubahan wujud benda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran Inkuiri berbasis *Deep Learning* terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN 23 Marapalam Kota Padang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai penerapan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan dalam pembelajaran IPA sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, yaitu *Quasi Experimental Design*, menggunakan rancangan *The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Inkuiri berbasis *Deep Learning*, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPA peserta didik. Materi yang digunakan adalah perubahan wujud benda. Kelas IV A ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran Inkuiri berbasis *Deep Learning*, sedangkan kelas IV B sebagai kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 23 Marapalam tahun ajaran 2025/2026. Populasi terdiri atas kelas IV A sebanyak 28 peserta didik dan kelas IV B sebanyak 28 peserta didik, sehingga jumlah keseluruhan populasi adalah 56 peserta didik.

Instrumen penelitian berupa tes objektif. Pada tahap awal disusun 30 butir soal. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu melalui analisis item yang meliputi uji validitas, reliabilitas, daya beda, dan indeks kesukaran. Berdasarkan hasil analisis instrumen, sebanyak 22 butir soal dinyatakan dapat digunakan sebagai tes akhir atau *posttest*.

Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan dalam dua pertemuan pada 3 dan 4 Juni 2026. Peserta didik belajar menggunakan model Inkuiri berbasis *Deep Learning* melalui tahapan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Pada tahap orientasi, peserta didik mengamati fenomena perubahan wujud benda melalui video yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peserta didik mengajukan pertanyaan, menyusun dugaan sementara, melakukan pengamatan atau eksperimen, menganalisis hasil, dan menyampaikan kesimpulan.

Prinsip *Deep Learning* diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Peserta didik diarahkan untuk memahami tujuan pembelajaran dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menghubungkan konsep perubahan wujud benda dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, serta mengikuti kegiatan eksperimen dan diskusi. Pengalaman belajar peserta didik juga diarahkan melalui proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. *Posttest* diberikan kepada kedua kelas pada 5 Juni 2026 untuk mengetahui hasil belajar IPA peserta didik setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji prasyarat. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan simpangan baku. Normalitas data diuji menggunakan *Shapiro-Wilk*, sedangkan homogenitas diuji menggunakan *Levene's Test* dengan bantuan SPSS 27. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi *Levene's Test* lebih besar dari 0,05. Setelah data memenuhi uji prasyarat, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-*t* untuk membandingkan hasil belajar IPA kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2. Rancangan The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	Inkuiri berbasis Deep Learning	O1
Kontrol	Pembelajaran konvensional	O2

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh dari *posttest* yang diberikan setelah dua kali pertemuan pembelajaran. Sebanyak 28 peserta didik pada kelas eksperimen mengikuti pembelajaran menggunakan model Inkuiri berbasis *Deep Learning*, sedangkan 28 peserta didik pada kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Tes akhir terdiri atas 22 butir soal pilihan ganda yang telah melalui analisis kualitas instrumen..

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Posttest

Kelas	N	Rata-rata	Tertinggi	Terendah	Simpangan Baku
Eksperimen	28	89,12	100	73	7,035
Kontrol	28	83,12	95	73	5,513

Berdasarkan Tabel 3, kelas eksperimen memperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 73 dengan simpangan baku 7,035. Kelas kontrol memperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 73 dengan simpangan baku 5,513. Selisih rata-rata *posttest* kedua kelas adalah 6,00 poin, dengan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-wilk

Kelas	Shapiro-Wilk Sig.	Kriteria	Keputusan
Eksperimen	0,179	Sig. > 0,05	Normal
Kontrol	0,110	Sig. > 0,05	Normal

Nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* pada kelas eksperimen sebesar 0,179 dan kelas kontrol sebesar 0,110. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data hasil belajar pada kedua kelompok berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Uji	Sig.	Kriteria	Keputusan
Levene	0,106	Sig. > 0,05	Homogen

Nilai signifikansi uji homogenitas sebesar 0,106, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, varians hasil belajar kedua kelompok dinyatakan homogen. Oleh karena data kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, pengujian hipotesis dapat dilakukan menggunakan uji-*t*.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Uji	thitung	ttabel	Sig. / Taraf	dk	Keputusan
Uji-t	3,556	1,674	0,05	54	H0 ditolak; H1 diterima

Hasil pengujian menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,556 dan t_{tabel} sebesar 1,674 pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk = 54. Karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel}, yaitu 3,556 > 1,674, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Inkuiri berbasis *Deep Learning* terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN 23 Marapalam Kota Padang.

Perbedaan hasil belajar tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen. Pembelajaran Inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi terlibat dalam mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan.

Penerapan model Inkuiri pada penelitian ini menjadikan fenomena perubahan wujud benda sebagai titik awal pembelajaran. Peserta didik mengamati fenomena yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian merumuskan masalah dan menyusun dugaan sementara. Selanjutnya, peserta didik melakukan kegiatan pengamatan atau eksperimen untuk memperoleh data, mendiskusikan hasil yang diperoleh, menguji hipotesis, dan menyampaikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep perubahan wujud benda melalui penjelasan guru, tetapi juga memperoleh pengalaman secara langsung dalam menemukan dan memahami konsep yang dipelajari.

Pada materi perubahan wujud benda, kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti es yang mencair ketika dibiarkan atau cokelat yang meleleh ketika dipanaskan. Fenomena tersebut menjadi konteks bagi peserta didik untuk menghubungkan hasil pengamatan dengan konsep perubahan wujud benda. Dengan demikian, materi yang dipelajari tidak

hanya dipahami sebagai konsep yang bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan peristiwa nyata yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Deep Learning* memperkuat proses pembelajaran Inkuiri melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Prinsip *mindful learning* diterapkan ketika peserta didik diarahkan untuk memahami tujuan pembelajaran dan terlibat secara sadar dalam setiap proses penyelidikan. Prinsip *meaningful learning* tampak ketika peserta didik menghubungkan konsep perubahan wujud benda dengan peristiwa yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, prinsip *joyful learning* terlihat melalui keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam kegiatan eksperimen dan diskusi.

Selain itu, pengalaman belajar peserta didik juga diarahkan melalui proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Peserta didik terlebih dahulu memahami konsep melalui kegiatan pengamatan dan penyelidikan, kemudian mengaplikasikan konsep tersebut dalam menjelaskan fenomena perubahan wujud benda, serta merefleksikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, integrasi model Inkuiri dan *Deep Learning* tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami makna dari proses dan konsep yang dipelajari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Simanullang dkk. (2025) yang melaporkan bahwa model pembelajaran Inkuiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 104204 Sambirejo Timur. Dalam penelitian tersebut, rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 81,25 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 72,5 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses penyelidikan dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arviana Ayu Kurnia Dewi dan Ani Rusilowati (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan

Deep Learning memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPAS. Penelitian tersebut memperoleh rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 94,60 dan kelas kontrol sebesar 86,05. Temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam serta pengalaman belajar yang bermakna dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian Nur Azza Ananda (2024) juga menunjukkan pengaruh model pembelajaran Inkuiri berbantuan media video terhadap hasil belajar kognitif IPAS peserta didik kelas IV SDN 6 Singkawang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan *Deep Learning*. Dalam penelitian ini, proses penyelidikan melalui model Inkuiri dipadukan dengan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, sehingga peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menemukan konsep, tetapi juga untuk memahami dan mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman belajar yang dialami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dan pendekatan *Deep Learning* saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Model Inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep melalui proses penyelidikan, sedangkan *Deep Learning* memberikan arah agar proses pembelajaran berlangsung secara berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan konsep yang dipelajari.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Inkuiri berbasis *Deep Learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Perbedaan rata-rata *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta hasil uji hipotesis memberikan bukti bahwa perlakuan yang diterapkan pada kelas eksperimen menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri berbasis *Deep Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN 23 Marapalam Kota Padang. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 89,12 lebih tinggi daripada kelas kontrol sebesar 83,12. Hasil uji hipotesis menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,556 dan t_{tabel} sebesar 1,674 pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk = 54. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu 3,556 > 1,674, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Penerapan model Inkuiri yang diintegrasikan dengan pendekatan *Deep Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep perubahan wujud benda melalui kegiatan penyelidikan, menghubungkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, serta terlibat dalam pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Model pembelajaran Inkuiri berbasis *Deep Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA yang aktif dan bermakna di sekolah dasar. Guru disarankan mempersiapkan kegiatan penyelidikan, alat dan bahan, serta sumber belajar yang sesuai dengan materi dan pengalaman peserta didik, sedangkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model ini pada materi, jenjang, dan variabel hasil belajar yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, N. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Video terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN 6 Singkawang.

Arviana Ayu Kurnia Dewi, & Rusilowati, A. (2025). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi.

Bahgat, et al. (2017). [Rujukan tentang pembelajaran aktif dan mendalam sebagaimana digunakan dalam skripsi].

Della, et al. (2025). [Rujukan tentang pendekatan Pembelajaran Mendalam dan prinsip mindful, meaningful, joyful sebagaimana digunakan dalam skripsi].

Gunardi. (2021). [Rujukan tentang pembelajaran berbasis inkuiri sebagaimana digunakan dalam skripsi].

Maulana, F. (2025). Konsep Pendekatan Deep Learning Melalui Prinsip Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Murthadho, C. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN 01 Semuli Raya.

Nugroho, A. (2018). Pembelajaran Inquiry dan Penerapannya di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prasetiyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 9(1), 109–120. https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Journal of Science Education and Technology, 33(November), 467–482.

Rusdiyana. (2025). Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Mata Pelajaran IPA SD. Yogyakarta: Penerbit K-Media.

Samatowa, U. (2021). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks.

Simanullang, E. R., Ananda, L. J., Gultom, I., Rozi, F., & Simanihuruk, L. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SDN 104204 Sambirejo Timur T.A. 2024/2025. Jurnal Transformasi Pendidikan Modern, 6(1), 1–8.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi. 03(02), 227–237.

Wahyuni, E., & Fitria, Y. (2023). Media Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 5116–5126.

Wahyuni, S. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Contextual Teaching and Learning pada Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar. Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter, 5(2), 44–55. https://doi.org/10.59701/pdk.v5i2.217

Wina Sanjaya, W. (2021). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Winanto, A., & Makahube, D. (2016). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Kutowinangun 11 Kota Salatiga. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 119–138. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p119-138